

## KAMPUNG VERTIKAL DI MANGGARAI, JAKARTA SELATAN BERBASIS KONSEP ARSITEKTUR FLEKSIBEL

(*Vertical Kampung in Manggarai, South Jakarta Based on Flexible Architectural Concepts*)

**Yulianto P. Prihatmaji; Dini Agumsari**

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia  
prihatmaji@uui.ac.id

### ABSTRACT

*Population density is a phenomenon that occurs today in Jakarta. Visible from many slums located on marginal land. The problem of limited land in the settlement make residents should save space efficiently. In a case study of Kampung Manggarai South Jakarta, vertical housing planning based on flexible architectural concepts become solution to these problems. In addressing the problem of limited land, the theory by Carmona, et al in temporal dimension and Toekio in the concept of flexibility space, be a reference to solve the problems. Among them, continuity and stability on which the building must be sustainable and able adapt to their environment; expandability and implemented over time, that the building should be able to adapt to the needs of residents in a long time. Convertibility means buildings remain subject to change without massively overhauled. Versatility and time cycle and management which space activities are shown dynamically, as the user routine. Continuity and stability are applied to the orientation of the building mass, according to the site conditions through sustainable. A modular structure which allows the internal expansion and separation of space, adapting from concept expandability and implemented over time. Convertibility applied on the recommendation of the facade design, with non-permanent material. As well as the versatility and the time cycle and management embodied in the design of multi-functional furniture and dynamic space layout corresponding to routines occupants.*

**Keywords:** *vertical housing, architectural flexibility, kampung culture*

### ABSTRAK

Kepadatan penduduk merupakan fenomena yang terjadi saat ini di Kota Jakarta. Terlihat dari banyaknya permukiman kumuh yang berdiri di atas lahan marjinal. Permasalahan keterbatasan lahan pada permukiman membuat warga harus menghemat ruang secara efisien. Pada studi kasus di Manggarai Pasar, Jakarta Selatan perencanaan kampung vertikal dengan konsep arsitektur fleksibel dapat menjadi solusi permasalahan tersebut. Teori oleh Carmona, et al dalam *temporal dimension* dan Toekio dalam konsep fleksibilitas ruang menjadi acuan dalam mendesain. Diantaranya *continuity and stability* dimana bangunan harus dapat berkelanjutan dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya; *expandibility* dan *implemented over time* yaitu bangunan harus dapat menyesuaikan kebutuhan penghuni dalam kurun waktu yang lama. *Covertibility* yaitu bangunan tetap dapat berubah tanpa harus dirombak secara besar-besaran. Serta *Versatility* dan *time cycle and time management* dimana aktivitas ruang diperlihatkan secara dinamis, sesuai rutinitas pengguna. *Continuity and stability* diterapkan pada orientasi massa bangunan, sesuai dengan kondisi site sehingga berkelanjutan. Struktur modular yang memungkinkan ekspansi internal dan pemisahan ruang, mengadaptasi dari konsep *expandibility* dan *implemented over time*. *Convertibility* terdapat pada rekomendasi desain fasad, dengan material non permanen. Serta *versatility* dan *time cycle and management* diwujudkan dalam desain furnitur multifungsi dan layout ruang yang terus berganti sesuai rutinitas penghuni.

**Kata Kunci:** hunian vertikal, fleksibilitas arsitektur, budaya kampung

## PENDAHULUAN

Pada 2012, pemerintah Provinsi DKI Jakarta menggelar diskusi normalisasi sungai Ci Liwung. Diketahui bahwa salah satu penyebab bencana banjir adalah permukiman bantaran sungai yang tidak terkontrol. Terdapat 34.000 kepala keluarga yang hidup di bantaran Sungai Ci Liwung, yang menyebabkan DAS Ci Liwung menjadi terganggu. Sehingga dibutuhkan normalisasi sungai, yang akan memindahkan warga di sepanjang bantaran Sungai Ci Liwung (dialog kota: <https://rujak.org/>) Kelurahan Manggarai RW 04, merupakan salah satu daerah permukiman bantaran Sungai Ci Liwung yang terkena dampak relokasi.

Kampung Manggarai RW 04 merupakan kampung yang terbagi menjadi empat wilayah. Dengan jumlah 4213 jiwa dalam 1188 KK (Sekretariat RW 04 Kelurahan Manggarai). Dimana luas wilayah kampung adalah 4,65ha dengan kepadatan 1m<sup>2</sup> per orang. Masalah mendasar adalah tingginya kepadatan permukiman dan beragamnya tingkat perekonomian warga mulai dari rendah hingga menengah. Di Kota Jakarta pengembangan permukiman vertikal sangat dibutuhkan, mengingat Jakarta merupakan kota dengan tingkat kepadatan paling tinggi di Indonesia. Pengembangan hunian vertikal tersebut diperuntukkan untuk masyarakat miskin hingga kaya. Pemerintah merelokasi ribuan kepala keluarga untuk tinggal di rusunawa.

Pada kenyataannya, ribuan unit Rusun yang telah dibangun untuk MBR kosong, dimana hanya terdapat sekitar 20% yang ter huni, dan sebagian besar ditempati oleh masyarakat berpenghasilan menengah. Sedangkan, lebih dari 20.000 unit rumah susun telah dibangun oleh Dinas Perumahan. Dan sebanyak 10.649 unit rumah susun belum ditempati oleh masyarakat yang berhak (rujak *center for urban studies*, 2011).

Kegagalan Rusunawa di Jakarta, diakibatkan oleh kurangnya studi dan

pandangan akan Rusun akan menyehatkan warga. Penghuni Rusun harus membayar biaya sewa, dan jauhnya mereka dari tempat kerja. (rujak *center for urban studies*, 2011). Sehingga dibutuhkan perencanaan hunian vertikal yang mampu mengakomodasi perilaku warga, serta dapat mendorong kemajuan ekonomi para penghuninya.

Tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan lahan dan banyaknya jumlah kepala keluarga. Perencanaan kampung vertikal yang dapat mengatasi kebutuhan ruang yang tinggi dikarenakan tingkat kepadatan penduduk diperlukan, dengan mengacu pada teori *temporal dimension* oleh Carmona et al (2003) dan konsep arsitektur fleksibel oleh Toekio (2001). Dimana konsep tersebut dapat mengoptimalkan penggunaan ruang pada hunian sesuai dengan perilaku dan gerak penghuni. Sehingga perancangan kampung vertikal dapat menjawab masalah keterbatasan ruang di wilayah Manggarai.

## METODE

Perancangan kampung vertikal di Manggarai, Jakarta Selatan menggunakan metode analisis dan sintesis dari teori arsitektur fleksibel. Analisis luas ruang dilakukan dengan cara menghitung standar luas gerak manusia berdasarkan modul keputusan menteri pekerjaan umum no 306/KPTS/1989. Sedangkan, perancangan bangunan dan tipe unit menggunakan teori *temporal dimension* oleh Carmona, et al (2003) dan konsep fleksibilitas ruang oleh Toekio (2001). Sehingga, menghasilkan strategi dalam mengatasi permasalahan keterbatasan lahan dengan upaya penggunaan ruang secara efisien.

## KAJIAN TEORI

Menurut Ahsana, dkk (dalam Carmona, et al 2003) fleksibilitas dapat

dikaji dalam teori *temporal dimension* diantaranya:

a. *Time cycle and time management*

Ruang fleksibel menyesuaikan aktivitas pengguna yang berubah-ubah setiap waktu. Sehingga aspek fleksibilitas dicapai dengan sebuah layout ruang yang berubah sesuai kebutuhan dalam waktu dan aktivitas berbeda.

b. *Continuity and stability*

Dalam jangka waktu kedepan lingkungan akan terus berubah, sehingga sebuah desain bangunan seharusnya dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan memiliki fungsi optimal dan stabil.

c. *Implemented over time*

Desain fleksibilitas dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi, dalam jangka waktu kedepan dari segi bangunan dan pengguna.

Penerapan elemen fleksibilitas ruang, menurut Ahsana, dkk (dalam Toekio, 2000) terdapat tiga konsep fleksibilitas ruang, sebagai berikut:

a. *Ekspansibilitas (Expansibility)*

Ekspansi memungkinkan terjadinya perubahan ruang, dengan cara memperluas atau memodifikasi ruang. Dimana dalam waktu kedepan pertumbuhan dapat dilakukan sesuai kebutuhan.

b. *Konvertibilitas (Convertibility)*

Perubahan suasana dan orientasi bangunan dimungkinkan dalam jangka waktu kedepan sesuai keinginan pengguna, tanpa harus merombak secara keseluruhan.

c. *Versatilitas (Versatility)*

Memungkinkan penggunaan ruang multifungsi yang dapat mewadahi aktivitas beragam dalam satu ruang sama dengan jangka waktu yang berbeda.

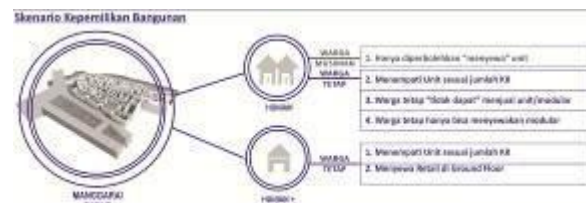
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Perhitungan standar ruang didasarkan pada analisis ruang gerak manusia yang terdapat pada tabel 1 dan prinsip pembangunan kampung vertikal oleh arsitek Dipl. Ing Han Awal. Sehingga didapatkan standar ruang gerak yang sesuai kebutuhan MBR dalam keterbatasan lahan.

**Tabel 1: Analisa Ruang berdasarkan Luas Gerak Manusia (Sumber: Analisis Penulis, 2016)**

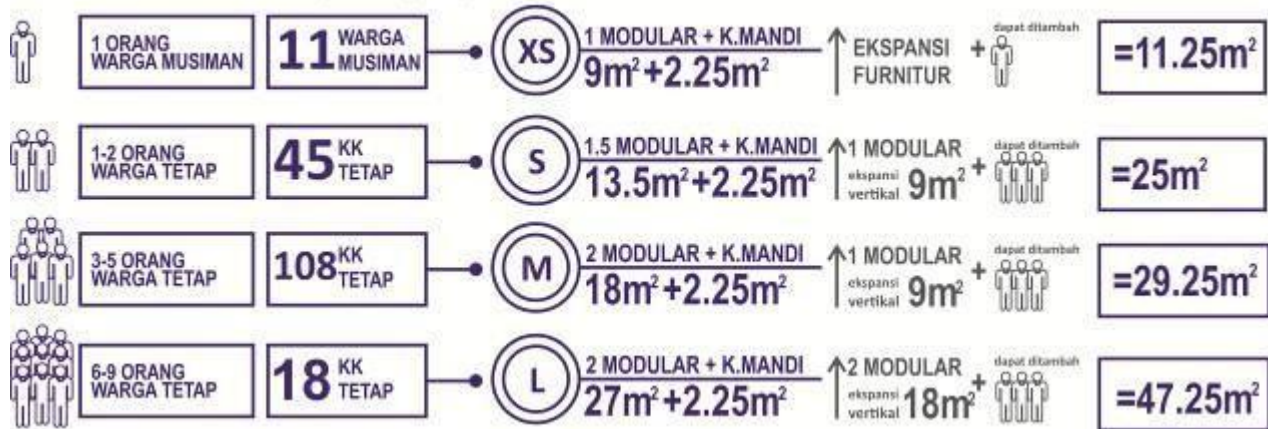
	STANDAR GERAK	1-2+4 KELUARGA	3-5+8 KELUARGA	5-10+2 KELUARGA	PELELUK+ MISMAN
RUANG TIDUR		4,4m x 3,2m = 7,2m <sup>2</sup> Latar: 240 Prinsip: 150	4,4m x 3,2m = 7,2m <sup>2</sup> Latar: 240 Prinsip: 150	4,4m x 3,2m = 7,2m <sup>2</sup> Latar: 240 Prinsip: 150	3,3m x 1,0m Latar: 170 Prinsip: 100
RUANG DUDUK		0,8x1,2=0,96m <sup>2</sup> 7,1x1,2=1,82m <sup>2</sup> 2,2m	0,8x2,0=1,6m <sup>2</sup> 1,1x2,0=3,1m <sup>2</sup> 4,3m	0,8x2,4=1,92m <sup>2</sup> 1,1x2,0=3,1m <sup>2</sup> 5,5m	0,8x1,0=0,8m <sup>2</sup> 1,1x1,0=1,1m <sup>2</sup> 1,9m
DAFUR		2,2 x 2,4 = 5,28m <sup>2</sup>	2,2 x 2,4 = 5,28m <sup>2</sup>	2,2 x 2,4 = 5,28m <sup>2</sup>	2,2 x 2,4 = 5,28m <sup>2</sup>
KAMAR MANDI		0,8 x 1,35 = 2,2m <sup>2</sup>	1,2 x 1,5 = 1,8m <sup>2</sup>	1,2 x 1,5 = 1,8m <sup>2</sup>	0,8 x 1,35 = 2,2m <sup>2</sup>
luas minimum ruang sistematika 20%		15m <sup>2</sup>	24m <sup>2</sup>	29,3m <sup>2</sup>	10m <sup>2</sup>
total luas		18m <sup>2</sup>	29m <sup>2</sup>	34m <sup>2</sup>	12m <sup>2</sup>

Pada kampung Manggarai Pasar terdapat dua tipe warga, yaitu warga tetap dimana sudah menetap dalam kurun waktu cukup lama, dan memiliki identitas sebagai warga kota Jakarta. Sedangkan, warga musiman merupakan warga yang biasanya tinggal sendiri, untuk berjualan di sekitar wilayah Manggarai, dan menyewa rumah untuk tinggal sementara di Kota Jakarta.



**Gambar 1: Skenario Kepemilikan Unit Rumah (Sumber: Analisis Penulis, 2016)**

**Skenario Pemindahan Warga ke Tipe-Tipe Unit**



**Gambar 2: Skenario Pemindahan Warga ke Tipe-Tipe Unit (Sumber: Analisis Penulis, 2016)**

Konsep fleksibilitas bangunan diterapkan dalam perancangan kampung vertikal. Konsep tersebut masuk kedalam elemen-elemen bangunan seperti struktur, utilitas, perencanaan ruang dan sebagainya. Terdapat enam poin dalam teori arsitektur fleksibel dimana dalam penerapannya dikaitkan dengan implementasi perancangan bangunan. Namun, tidak semua program ruang berkaitan dengan teori dan aplikasi perancangan, tabel 2. dikarenakan konsep tersebut disesuaikan dengan analisis kebutuhan penghuni, sesuai dengan besaran unit rumah.

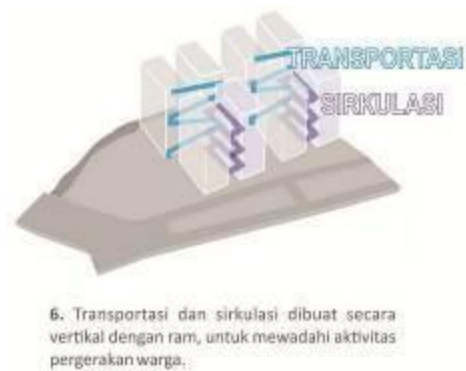
**Tabel 2: Matriks teori dan konsep (Sumber: Analisis Penulis, 2016)**

TEORI	CONTOH	PROBING	PROBING			
			SE	SI	SI	L
1. CERTAIN AND STABLE		RUANG BERSAMA	●	●	●	●
2. ADAPTABILITY		RUANG TERBUKA	●	●	●	●
		INTERNAL SPACES	●	●	●	●
3. IMPROVED OVER TIME		FURNITURE MODIFIABLE	●	●	●	●
		UNIT REAR	●	●	●	●
4. COMPLEXITY		TRANSFORMABLE COMMUNICATIONS	●	●	●	●
		TRANSFORMABLE ROOF	●	●	●	●
5. FLEXIBILITY		TRANSFORMABLE ROOM	●	●	●	●

1. Rancangan Massa Bangunan (*Continuity and Stability*)  
 Bangunan yang berkelanjutan dan memiliki performa stabil (*continuity and stability*) berkaitan dengan konsep massa bangunan yang dirancang. Sehingga transformasi bentuk bangunan, merupakan desain dengan fungsi optimal yang stabil dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, gambar 3.

Dengan KDB 50% dan jumlah lantai 4, lantai dasar merupakan area yang dapat diakses untuk masyarakat umum atau area publik. Lantai 2-4, merupakan unit rumah-rumah yang bersifat privasi. Sedangkan rooftop merupakan area yang hanya dapat diakses oleh penghuni. kampung vertikal. Selanjutnya, bentuk masa ramping dengan void, untuk menghindari jalur matahari kritis dan untuk jalur pergantian udara, sehingga udara dapat masuk ke unit rumah-rumah.

Struktur dan utilitas vertikal dirancang untuk penambahan luas lahan dan efisiensi utilitas. Rooftop dirancang untuk dapat menangkap air hujan, yang secara langsung terkoneksi dengan jalur utilitas. Transportasi pada bangunan kampung vertikal menggunakan ram yang dirancang dengan standar lebar jalan dua jalur manusia, yang terkoneksi ke massa-massa bangunan lain.

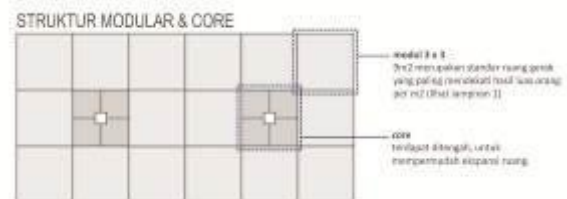


**Gambar 3: Transformasi Massa Bangunan dalam Implementasi Continuity and Stability**  
(Sumber: Penulis, 2016)

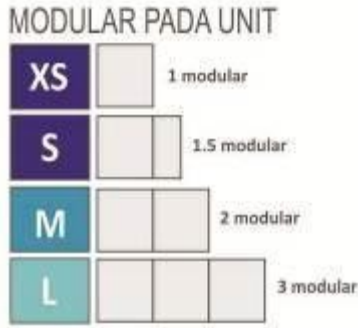
## 2. Rancangan Struktur dan Utilitas Bangunan (*Expandability dan Implemented Over Time*)

Core terletak ditengah bangunan, untuk mempermudah ekspansi ruang serta utilitas, gambar 4. Kebutuhan luas unit ditentukan oleh jumlah penghuni yang ditentukan dengan banyaknya jumlah modular, gambar 5. Balok tambahan membagi satu unit rumah menjadi dua lantai (*split level*). Sehingga, ruang menghasilkan ekspansi secara vertikal, dalam mengatasi permasalahan ruang terbatas pada site, lihat gambar 6.

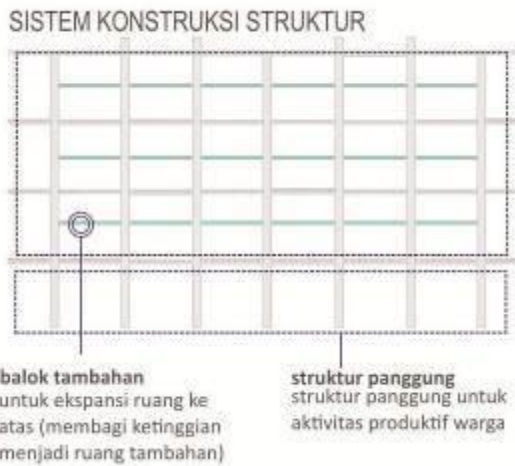
Desain struktur yang dapat beradaptasi dengan perubahan terlihat pada skema split house. Dimana, ketika jumlah anggota keluarga berkurang, maka satu modular atau setengah modular dapat disewakan, dimana ruang dapat diubah sesuai kebutuhan dalam jangka waktu kedepan (*implemented over time*), lihat gambar 7.



**Gambar 4: Struktur Modular & Core pada Bangunan**  
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 5: Modular pada Tiap Variasi Unit (Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 6: Sistem Konstruksi Struktur (Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 7: Skema Split House (Sumber: Penulis, 2016)

3. Rancangan Unit pada Bangunan (Time Cycle & Management, Versatility, dan Implemented Over Time)

a. Analisa Kebutuhan Ruang pada Unit

Kebutuhan ruang pada unit dibuat berdasarkan aktivitas warga pada kampung Manggarai Pasar. Dengan hasil bahwa sebagian besar aktivitas warga dilakukan berada pada ruang duduk dan ruang tidur, tabel 3. Split level pada ruang membagi zona privat dan publik. Sehingga peregerakan aktivitas berdasarkan waktu, dibutuhkan untuk menentukan transformasi layout ruang. Dalam hal ini, layout ruang dirancang untuk terus dapat bergerak dari waktu ke waktu, sesuai dengan kebutuhan penghuni (time cycle and time management), terkecuali pada ruang tetap seperti kamar mandi dan dapur.

Tabel 3: Analisa Kebutuhan Ruang pada Unit (Sumber: Analisis Penulis, 2016)

Waktu	Subsunan Ruang
05.00-06.00	Dapur, Ruang Tidur
06.00-07.00	Ruang duduk, Ruang Makan
07.00-08.00	Ruang duduk
08.00-09.00	Dapur, Ruang Duduk
10.00-12.00	Ruang Duduk, Ruang Makan
13.00-17.00	Ruang Duduk, Ruang Kerja
17.00-18.00	Ruang Duduk, Dapur, Ruang Makan
18.00-23.00	Ruang Duduk, Ruang Kerja, Ruang Tidur
23.00-04.00	Ruang Tidur

Subsunan Ruang Desain: Zona 1, Zona 2, PPR, Ruang istirahat, Area 2, Ruang duduk, Ruang Makan

Subsunan Ruang Desain: Zona 1, Zona 2, PPR, Ruang istirahat, Area 2, Ruang duduk, Ruang Makan

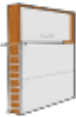








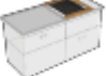

Subsunan Ruang Desain: Zona 1, Zona 2, PPR, Ruang istirahat, Area 2, Ruang duduk, Ruang Makan

Subsunan Ruang Desain: Zona 1, Zona 2, PPR, Ruang istirahat, Area 2, Ruang duduk, Ruang Makan

## b. Kebutuhan Ruang dan Furnitur Multifungsi

Fleksibilitas juga masuk ke dalam ruang yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas, dengan waktu yang berbeda-beda (*versatility*). dalam ruang yang sama, Sehingga dibutuhkannya desain furnitur yang multifungsi, untuk menghemat ketersediaan ruang. Dalam hal ini, furnitur yang sangat krusial untuk dirancang adalah tempat tidur, meja kerja, meja makan. Berikut alternatif desain furnitur yang dapat diterapkan pada unit rumah:

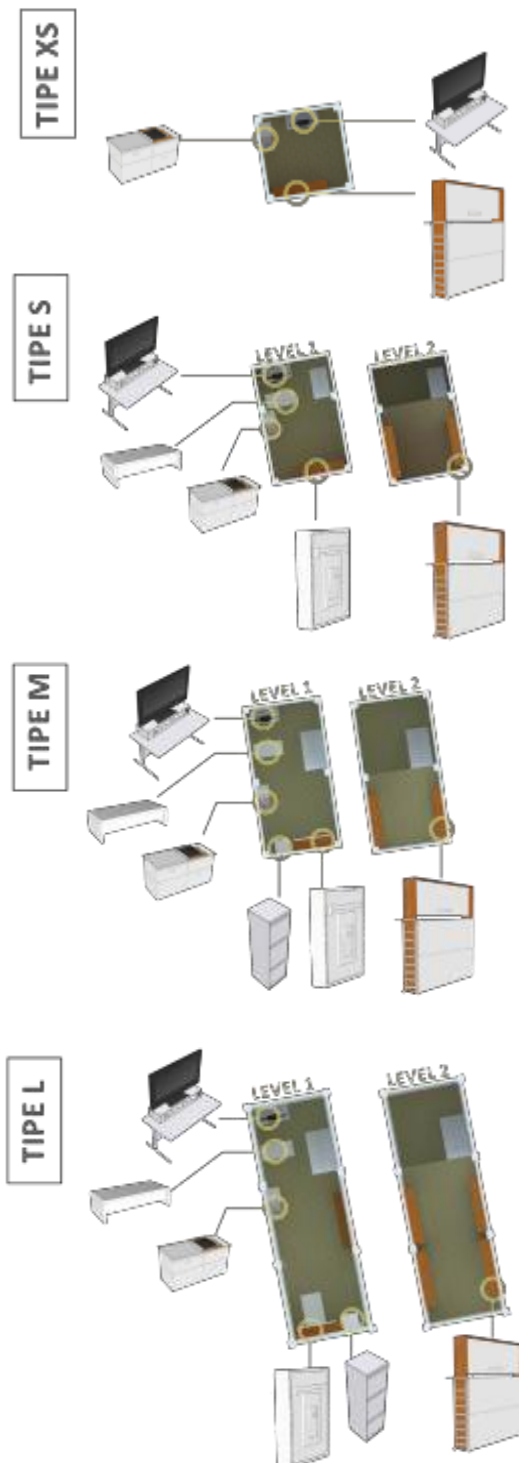
**Tabel 4: Perencanaan Furnitur Fleksibel**  
(Sumber: Analisis Penulis, 2016)

Jenis Furnitur	Bentuk Awal	Transformasi 1	Transformasi 2
1. Tempat Tidur		 Menggeser tangga untuk bisa menjangkau tempat tidur atas.	 Menekan papan, agar tempat tidur terbuka.
2. Tempat Tidur, Meja Kerja		 Menarik papan hingga penuh, serta menurunkan kaki meja	 Menarik papan hingga penuh, serta menurunkan kaki tempat tidur
3. Meja makan, meja duduk, meja kerja	 Meja makan	 Meja duduk	 Meja kerja: menarik papan meja hingga naik ke atas.
4. Furnitur Dapur	 Memasak, meracik	 Memasak, meracik, Mencuci. Menggeser papan, untuk dapat menggunakan sink	

Furnitur pada ruang menggunakan sistem versatilitas yaitu, furnitur yang dapat bertransformasi menjadi lebih dari satu fungsi. Dalam perancangan furnitur-furnitur (tabel 4) tersebut, telah disesuaikan dengan standar ukuran vertikal dan horizontal manusia dalam beraktivitas.

Furnitur penyusun ruang yang dirancang terutama adalah tempat tidur, meja lipat, dan furnitur dapur. Dikarenakan furnitur-

furnitur tersebut merupakan hal-hal yang paling krusial atau paling sering digunakan dalam beraktivitas di ruangan. Berikut transformasi ruang unit, gambar 9.



**Gambar 8: Rancangan Interior**  
(Sumber: Penulis, 2016)



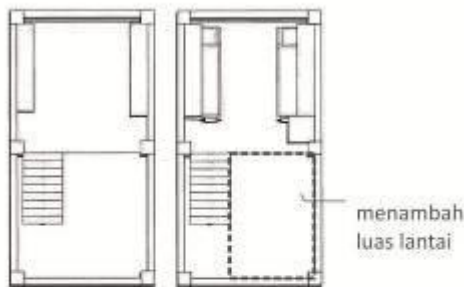
**Gambar 9: Transformasi Ruang Interior Bangunan**  
(Sumber: Penulis, 2016)

Fleksibilitas ruang yang tak lekang oleh waktu (*implemented over time*) ditunjukkan dengan modifikasi furnitur, gambar 10. Dimana penghuni dapat bertambah sesuai dengan pertumbuhan. Pada unit XS penghuni dapat menambah satu keluarga. Dikarenakan unit tersebut khusus untuk warga musiman yang tidak membawa keluarganya datang ke Kampung. Sedangkan, unit S, M, dan L dapat menambah hingga tiga penghuni baru, dengan cara memodifikasi furnitur untuk menjadi tempat tidur.

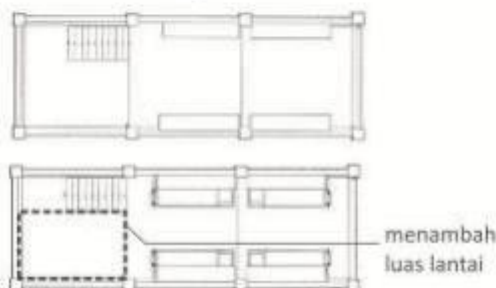
**Fleksibilitas Ruang dengan  
Pertambahan Penghuni Unit XS**



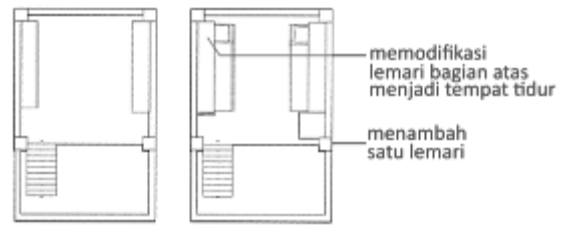
**Fleksibilitas Ruang dengan  
Pertambahan Penghuni Unit M**



**Fleksibilitas Ruang dengan  
Pertambahan Penghuni Unit L**



**Fleksibilitas Ruang dengan  
Pertambahan Penghuni S**

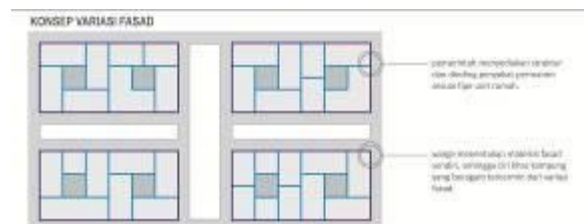


**Gambar 10: Skenario Penambahan  
Furnitur, penambahan Anggota  
Keluarga**  
(Sumber: Penulis, 2016)

**4. Rancangan Fasad Bangunan  
(Convertibility)**

Fasad pada bangunan kampung vertikal mengadaptasi bentuk kampung eksisting. Dimana terdapat keberagaman fasad dari setiap rumah. Sehingga material dari rumah tinggal dapat dimanfaatkan lagi di kampung yang baru. Dimana pemerintah menyediakan struktur dan sekat dinding pada permanen yang membatasi tipe-tipe unit rumah, gambar 11.

Sedangkan, dalam kriteria pemasangan fasad tinggi pintu dan jendela ditentukan (gambar 12), untuk dapat mengekspansi ruang vertikal secara internal. Hal tersebut, ditambah dengan pemilihan material semi permanen sehingga perubahan dapat terjadi tanpa banyak melakukan perombakan besar-besaran, dengan alternatif material yang murah dan mudah didapat (gambar 13).



**Gambar 11: Skema Fasad Bangunan**  
(Sumber: Penulis, 2016)





**Gambar 12: Rekomendasi Pintu dan jendela Fasad (Sumber: Penulis, 2016)**



**Gambar 13: Rekomendasi Material Fasad (Sumber: Penulis, 2016)**

## KESIMPULAN

Perancangan kampung vertikal di Manggarai, Jakarta Selatan dengan konsep arsitektur fleksibel memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah keterbatasan lahan pada permukiman padat. Namun, dalam perancangannya kampung tersebut masih terdapat kelebihan dan kekurangan. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Rancangan massa bangunan (*Continuity and Stability*), memiliki kelebihan dimana bangunan dapat

beradaptasi dengan lingkungan sehingga sirkulasi penghawaan dan pencahayaan dapat berjalan optimal.

2. Rancangan struktur dan utilitas bangunan (*expandability dan implemented over time*), memiliki kelebihan struktur dan utilitas yang efisien berpusat di core dan dapat digunakan oleh banyak tipe unit. Serta fleksibilitas pada pemisahan ruang dan ekspansi ruang dapat dilakukan secara vertikal. Kekurangannya adalah sulit untuk merancang denah kampung yang terkesan dinamis, yang dapat mengekspansi secara eksternal (horizonatal).
3. Rancangan unit pada bangunan (*time cycle & management, versatility, implemented over time*), memiliki kelebihan yaitu penghematan ruang yang merupakan solusi dari keterbatasan lahan. Kekurangannya adalah pertumbuhan penghuni dalam satu keluarga memiliki batas maksimal, demi kenyamanan.
4. Rancangan fasad bangunan (*convertibility*), kelebihannya adalah dinding fasad tidak perlu dirubah banyak sesuai kebutuhan penghuni, dengan material non permanen yang murah dan mudah ditemukan. Kekurangannya adalah pemasangan pintu dan jendela memiliki batasan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsana, dkk. 2014. *Fleksibilitas Interior Unit Hunian pada Rumah Susun di Kota Malang*. Teknik Arsitektur Universitas Brawijaya.
- Carmona, Heath, Oc, Tiesdell. 2003. *Public places – urban spaces, the dimension of urban design*. Oxford: Architectural press.

- Christy, Fransisca. 2015. *Program Kampung Deret Harus Diteruskan*.  
<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/djarot-program-kampung-deret-jokowi-harus-diteruskan>. Diakses pada 18 April 2016.
- Eko B. 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Eko & Sudantri. 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Keputusan menteri pekerjaan umum no 306/KPTS/1989
- Khomarudin. 1997. *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*. Jakarta: Yayasan Real Estate Indonesia, PT. Rakasindo, Jakarta.
- Pusat Litbang Permukiman. 2010. *Perencanaan & Perancangan Arsitektur Rumah Susun Sederhana*. Jakarta: Pusat Litbang Permukiman.
- Rujak Center for Urban Studies. 2011. *Kata Fakta Jakarta*. Jakarta: Rujak Center for Urban Studies.
- Schmidt III, Austin. 2004. *Adaptable Architecture Theory and Practice*. Google EBooks.
- Toekio. 2000. *Dimensi Ruang dan Waktu*. Bandung: Intermatra